

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual sering sekali terjadi dan ditemukan disepanjang kehidupan ini, baik dikoran, televisi maupun lingkungan sekitar. Kasus kekerasan seksual ini bahkan seringkali menimpa wanita (Stenius, V .M.K & Veysey, 2005).

Kekerasan Seksual adalah tindakan yang mengarah pada desakan ataupun ajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, memaksa korban untuk melihat suatu gambaran atau obyek pornografi, gurauan yang mengandung bau seksual, ucapan yang merendahkan dan meremehkan, memaksa berhubungan seks tanpa adanya persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, merendahkan, menyakiti, melukaibahkan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban (Poerwandari, 2000). Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Supardi & Sudarjoen, 2016) bahwa kekerasan seksual adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang tidak dikehendaki oleh korban sehingga menimbulkan tindakan negatif bagi korban, seperti kemarahan, kehilangan harga diri, tidak suci lagi, rasa malu, tersinggung, tertutup, dan perasaan terhina.

Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai suatu praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara kekerasan, dimana hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ini juga biasanya ditunjukkan oleh pelaku untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan baik fisik maupun non fisik, sehingga

kekuatan tersebut seringkali disalahartikan sebagai usaha-usaha untuk melakukan tindakan jahat (Nainggolan, 2008).

(Hayati, 2000) juga menambahkan bahwa kekerasan pada dasarnya adalah suatu bentuk perilaku, verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh seseorang maupun suatu kelompok orang yang menyebabkan efek negatif, baik secara emosional, fisik maupun psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual semakin hari semakin meningkat. Meningkatnya kekerasan seksual semakin meresahkan masyarakat. Mirisnya kekerasan seksual yang terjadi tidak hanya menimpa pada anak-anak saja ataupun orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan tetapi di semua usia maupun kalangan dapat menjadi sasaran kejahatan pelaku kekerasan seksual.

Hal ini sesuai dengan laporan yang dijelaskan dari data (American Medical Association, 1999) bahwa korban pada kasus ini dilaporkan memiliki rentang usia dari 15 bulan sampai dengan 82 tahun. Menurut laporan yang didapat, korban paling banyak dialami oleh remaja putri dan wanita berusia 16 sampai 24 tahun. Remaja putri berusia kurang dari 18 tahun adalah 23 korban dalam 61 % yang dilaporkan.

(Wicaksana, 2008:91) juga menambahkan bahwa usia pada korban bisa bervariasi, mulai bayi 15 bulan sampai dengan nenek-nenek usia 82 tahun. Usia paling rawan adalah usia 16 sampai 24 tahun, namun, seperlima dari seluruh korban berusia antara 12 sampai 15 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh *MS Magazine* (dalam Warshaw, 1994) menunjukkan bahwa terdapat 30% dari

perempuan yang mengalami pemerkosaan bermaksud mengakhiri hidupnya, 31% mencari psikoterapi, 22% memilih kursus bela diri dan 82% tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Penelitian lain yang dilakukan di Amerika juga terdapat sejumlah data sebanyak 31% narapidana perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual di masa kecil, dimana akibat menjadi korban kekerasan seksual, terdapat 95% menjadi pekerja seks, 40% penyerang seksual, dan 76% pemerkosa berantai (Zahra, 2007).

Korban kekerasan seksual pada perempuan mengalami kondisi yang begitu mengkhawatirkan. Adanya pengalaman buruk yang dialami korban kekerasan seksual mengakibatkan kondisi yang negatif pada korban, dimana berakibat buruk dari hari ke hari karena kekecewaan yang terjadi pada dirinya terus dipendam sehingga membentuk identitas yang buruk pada korban (Lisak, 1994).

Korban juga takut akan penilaian citra buruk dimasyarakat. Merasa bahwa dirinya tidak memiliki masa depan dan tidak ada lagi harapan untuk hidup dan ketakutan akan menikah. Akibat dari peristiwa traumatis kekerasan seksual yang menimpa korban, membuat korban merasa bahwa semua orang memandang korban buruk dan negatif, sehingga mempengaruhi penerimaan diri korban.

Penerimaan diri sangat penting dimiliki oleh individu, baik yang mengalami kekerasan seksual maupun yang tidak menjadi korban, karena penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri serta memandang positif kehidupan yang dijalaninya.

Kubber Rose & Tom (dalam Rosalia, 2008:22) menjelaskan bahwa sikap penerimaan diri dapat terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan yang dihadapinya daripada menyerah ataupun mengundurkan diri sehingga tidak memiliki harapan. Individu yang mampu menerima dirinya, maka ia juga akan mampu menilai kekurangan dan juga kelebihan yang ada pada dirinya dengan objektif.

Pada seseorang yang tidak mampu menerima diri secara terbuka akibat kekerasan seksual yang dialami, biasanya akan mengakibatkan beberapa dampak yang mengkhawatirkan, diantaranya adalah perasaan bahwa dirinya sudah tidak berharga lagi, perasaan takut menikah, tidak berani berinteraksi dan menutup diri dari lingkungan sekitar, bahkan dapat menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari.

Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual memang membutuhkan proses dan waktu yang lama dan panjang. Tak hanya sehari, dua hari, seminggu atau bahkan sebulan tetapi pada korban membutuhkan waktu yang bertahun-tahun hingga pada akhirnya korban dapat berdamai dengan perasaannya dan mampu menerima diri dengan baik.

Penerimaan diri yang baik tentu juga didapat dari dukungan keluarga, sahabat, teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sangat penting dimiliki pada korban agar korban dapat terus meneruskan hidup dan cita-citanya sesuai yang diharapkan..

Tak adanya penerimaan diri yang baik pada korban kekerasan seksual mengakibatkan korban menjadi sangat frustrasi, stress dan tak mampu melihat dirinya dengan baik. Korban juga beranggapan bahwa dirinya tak akan diterima

dimanapun, memandang bahwa dirinya buruk. Korban juga terus menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah menimpa korban. Tak mampu menghadapi kenyataan hidup. Tak mampu memaafkan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan konflik yang sangat berat pada dirinya sendiri. Seperti rasa bersalah yang berlebihan, mengurung diri selama waktu yang tak terbatas, mengasingkan diri, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, menutup diri dan beranggapan bahwa dirinya tak ada gunanya lagi hidup dan berada disekitar masyarakat.

(Hjelle, 1992:221) menjelaskan bahwa penerimaan diri berarti memiliki gambaran yang positif terhadap diri sendiri dan mampu bertahan dalam kegagalan ataupun kepedihan serta dapat mengatasi emosionalnya seperti, depresi, marah dan rasa bersalah.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan. Pada subjek perempuan bernama QA yang saat ini berusia 24 tahun, tinggal di kota S. QA menjadi korban kekerasan seksual pada saat masih kuliah dulu. QA mengambil jurusan D3 bidan di Kota S. Saat ini QA sedang bekerja sebagai pengajar di Kota S. Peneliti menemukan berbagai kondisi yang mengkhawatirkan pada korban, seperti tidak dapat tidur nyenyak, selalu dihantui rasa bersalah, merasa dirinya tidak berharga lagi dan ketakutan menikah.

“Waktu itu saya sedang pergi bersama teman baik laki-laki saya mbak. Kita kenalnya udah dari SMP, kan kita temen lama jadi akrablah. Setelah itu saya ngajak dia buat ke suatu mall - lah mbak. Nah pas itu kita lagi jalan tiba-tiba pas di jalan dia berhentiin motornya terus pas ada kayak jalanan sepi dia kan pegang tangan saya terusnya saya dicium bibirnya sama dia, sama tangan saya digenggem gitu”.

QA juga tidak berani menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada siapapun. QA hanya berani bercerita kepada teman dekatnya.

“Enggak mbak, paling ya temen dekat saya yang cewek, sahabat baik saya ke yang lainnya enggak”

Contoh kasus lain terjadi pada W, seorang mahasiswa di universitas negeri disalah satu kota S. Saat ini korban berusia 24 tahun. W berbagai dampak yang sangat mengkhawatirkan, diantaranya adalah W mengalami depresi, hampir bunuh diri, tidak nafsu makan dan berbagai kondisi lainnya. Aktifitas sehari-harinya juga sangat terganggu dan bahkan ketakutan akan menikah.

“Jadi dulu ketika saya masih kuliah di semester awal, saya ngekos di salah satu kosan sodara temen saya. Nah disitu saya dikenalin sama sepupunya dia mbak laki-laki, orangnya ganteng, tinggi, putih yah nyenenginlah mbak. Saya ya seneng dong dikenalin gitu, terus anaknya juga pinterkan. Pas itu kenal lama-lama gitu sama dia akhirnya kita pacaran mbak. Awal-awal sih nggak kenapa-kenapa, baik-baik aja mbak, dia baik banget dan biasa ajalah terus setengah tahunan udah jadian gitu dia pamit katanya mau ke jakarta ada tugas kerja, nah saya dibawa diajak pergi dia, tapi saya kuliah, akhirnya bisanya sore, nah sepulang kuliah saya dijemput dikosan, saya terus diajak pergi. Kita pergi tuh, lama banget nggak nyampe-nyampe mbak, saya kan kesel jadi saya tanya dia “Ini mau kemana” dia bilang udah ikut aja, dan udah malem nggak sampai-sampai juga, saya ikuti aja, dan akhirnya sampai ternyata saya dibawa ke kayak basecamp dia kayaknya, tempat nongkrong dia, soalnya isinya cowok-cowok banyakan. Terus ada

salah satu temennya bilang gini “baru lagi” gitu si seinget saya. Terus saya dibawa ke warnet, jadi bascamp temet nongkrongnya dia itu warnet mbak, tapi warnetnya tuh bagus gitu mbak, tempatnya enaklah. Nah disitu mbak, Dia mulai kurang ajar, saya digrepe-grepe sama dia, tas saya, hp saya semua diumpetin sama dia, dia tutup mulut saya, dia pegang tangan saya. Dia cium mulut saya, leher saya, masuk ke dalem-dalem baju saya, ya pokoknya gitu mbak, kurang ajar banget, enggak sampai ke sana tapi semuanya dipegang sama dia. Saya jijik mbak. Kalo inget itu rasanya saya nyesel dan ngerasa bodoh banget mbak, kok bisa-bisanya dia kek gitu.

Kondisi yang mengkhawatirkan dari korban juga terjadi setelah korban mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang korban percaya.

“Saya jijik banget mbak, saya ngerasa kotor banget, nggak suci, nggak punya masa depan, banyaklah mbak, saya jijik banget pokoknya. Saya takut menikah jadinya, saya juga memandang negatif tentang laki-laki, gitu mbak, udah nggak jelas pokoknya”

Kasus korban kekerasan seksual lain juga terjadi pada seorang mahasiswa bernama F, remaja perempuan berusia 25 tahun, mahasiswa lulusan Pendidikan bahasa Inggris, yang saat ini bekerja sebagai SPG.

“Baik mbak, jadi begini, saya punya pacar, kita pacaran udah lama banget mbak, dari sejak SMA kelas 2. Saya pacaran sama dia sampai hampir mau lulus, tahun lalu. Jadi udah hampir 7 tahun. Orang tua saya itu sering pergi mbak, jadi emang sibuk banget, pulang sampai malem. Terus sama pacar saya dulu juga udah percaya banget, dia

kadangdipegangin kunci rumah. Pas itu saya lagi di rumah, dan orang tua nggak ada, dia dateng, langsung masuk rumah. Sebelumnya emang udah bilang mau kesini tapi saya nggak tau jam berapanya tiba-tiba dateng aja. Ya udah kita ngobrol-ngobrol lah, habis ngobrol itu dia awalnya dia pegang tangan saya, terus saya dirangkul gitu, kita sambil nonton tv, karena orang tua kan juga udah bilang bakal pulang larut malem banget. Habis itu dia hadepin muka saya ke dia, nah dia cium saya disitu mbak, pokoknya tangan saya digenggam sama dia, habis itu, ke leher dan masuk-masuk aja itu tangannya dia, pegang payudara saya sama mainin itunya sama tangan dia”

Korban mengalami berbagai dampak yang mengkhawatirkan akibat dari kekerasan yang korban alami.

“Saya suka nangis sendiri, jadi gampang tersinggung, sensitif mbak, dikit-dikit diambil hati, nggak enak lah mbak, mudahtersinggung. Saya orangnya santai aja, tapi setelah kejadian itu bener-bener bikin saya down banget dan susah mikir, jijik mbak, nggak tau gimana masa depannya, udah nggak bisa mau diajak positif pikirannya”

Berbagai kondisi yang terjadi akibat kekerasan seksual menimbulkan berbagai macam dampak yang mengkhawatirkan pada setiap individu yang menjadi korban. Tak hanya ketakutan menikah, bahkan adanya keinginan bunuh diri juga menjadi salah satu efek dari kekerasan seksual yang dialami korban. Sehingga

penerimaan diri pada individu yang mengalami kekerasan seksual sangat penting.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat, bahwa pada korban kekerasan seksual akan mempengaruhi penerimaan dirinya, sehingga jika penerimaan dirinya buruk yang terjadi adalah akan mempengaruhi kehidupannya. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai penerimaan diri pada korban kekerasan seksual, dimana seharusnya pada korban kekerasan seksual mendapat penanganan yang tepat agar penerimaan dirinya baik, tetapi kurangnya penanganan yang tepat membuat korban menjadi kesulitan dalam penerimaan dirinya.

B. Perumusan Masalah

Dari latarbelakang yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak yang dialami korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana proses penerimaan diri korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui apa saja dampak yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana proses penerimaan dirinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan referensi, khususnya dalam bidang Psikologi dan klinis, mengenai penerimaan diri pada korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai penerimaan diri pada korban kekerasan seksual, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat maupun pihak-pihak yang terkait.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk mengetahui bagaimana proses yang dilalui oleh korban kekerasan seksual dalam penerimaan dirinya.